

TEKNIK ASLI

Teknik silat Perisai Diri mengandung unsur 156 aliran silat dari berbagai daerah di Indonesia yang dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan karakter dari masing-masing aliran. Teknik Asli dalam silat Perisai Diri juga digali dari aliran Siauw Liem Sie yang dengan kreativitas Pak Dirdjo gerakan maupun penerapannya sudah dijiwai oleh karakter pencak silat Indonesia. Hal ini yang menjadikan ilmu silat Perisai Diri mempunyai sifat unik.

Dalam meramu teknik silat Perisai Diri ini, Pak Dirdjo menerapkan proses belajar dari budaya Jawa sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu NITENI (mengamati), NIROAKE (menirukan), dan NAMBAHI (menambah, proses inovasi yang kreatif). Oleh sebab itulah seorang pesilat Perisai Diri dalam berlatih harus tekun, pantang menyerah, agar menemukan yang ia cari SING SAPA TEMEN TINEMU (barang siapa bersungguh-sungguh mencari, maka akan menemukan apa yang dicari).

Proses pencarian dalam menekuni ilmu silat Perisai Diri juga harus dilakukan dengan cara bertahap, "Siapa saja yang ingin mencapai sukses, haruslah mendaki dan memanjat, bukan dengan melompat".

Dalam membekali murid-muridnya, di samping melatih silat Pak Dirdjo juga melatih pernapasan dan kerohanian, ketiganya merupakan kesatuan yang utuh.

Dari penuturan para tokoh Perisai Diri termasuk pendekar historis dan para pendekar, untuk mencapai tingkatan pendekar harus dapat menyatukan dan menyelaraskan antara keterampilan silat, olah napas, dan kerohanian menjadi satu kesatuan yang utuh pada diri seorang pendekar sehingga menjadi manusia yang berbudi luhur sesuai tujuan belajar Silat Perisai Diri.

Teknik Silat Perisai Diri terdiri atas teknik tangan kosong maupun bersenjata sebagai berikut Jawa Timuran, Betawen, Cimande, Bawean, Minangkabau, Mliwis, Kuntul, Garuda, Jingsang, kuda kuning, setria hutan, harimau, naga, setria, pendeta, putri bersedia, putri trate, putri berhias, dan putri sembahyang.

Teknik Minangkabau

Gerakan teknik Minangkabau, atau lebih sering disebut Teknik Minang, mirip dengan tarian tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat. Salah satu tujuan dari mempelajari teknik ini adalah untuk memperkuat otot-otot paha dan otot belakang.

Teknik ini juga memberikan pengalaman tentang bagaimana rasanya bila kita berada pada posisi yang merendah ke tanah. Rangkaian Teknik Minang diajarkan kepada pesilat yang menduduki tingkat Calon Keluarga.



Untuk menyerang lawan, pesilat yang menerapkan teknik Minang sering kali mendahului dengan membuka bagian lemah dari badannya dengan gerakan yang lambat. Ini adalah pancingan yang disengaja agar lawan menyerang terlebih dahulu, ketika lawan datang dengan serangan, saat itulah pesilat yang menggunakan teknik Minang akan bergerak sangat cepat dan keras menghancurkan serangan lawan tersebut dengan sikunya dan dilanjutkan dengan serangan berikutnya.

Teknik Burung Mliwis



Burung Mliwis memiliki ciri khas tersendiri dalam bergerak, yaitu bergerak dengan ringan dan cepat. Tujuan dari mempelajari teknik ini adalah untuk melatih kecepatan, keringanan tubuh dan & membiasakan diri menapak dengan ujung jari kaki. Dengan mempelajari teknik ini, maka pesilat dengan sendirinya akan melatih otot-otot kaki, betis, dan pinggul. Rangkaian teknik Mliwis diajarkan kepada pesilat yang menduduki Tingkat Strip Putih.

Mliwis menggunakan ujung-ujung jari untuk menyerang lawan. Oleh karena itu, ia hanya akan menyerang bagian-bagian yang sangat lemah seperti mata dan leher.

Saat menyerang, Mliwis melontarkan tangannya dengan cepat ke arah lawan dan akan kembali dengan kecepatan yang sama, sehingga mempersulit lawan untuk menolak. Selain ujung-ujung jari, Mliwis juga menggunakan pergelangan gangannya untuk menyerang bagian-bagian seperti leher dan dagu. Teknik ini juga menggunakan pergelangan tangan bagian dalam untuk menolak dengan cara mengalihkan arah serangan lawan,

Teknik Burung Kuntul

Setelah mempelajari teknik Mliwis, pesilat tingkat Strip Putih-Hijau akan menerima pelajaran teknik berikutnya, yaitu Teknik Asli Burung Kuntul. Bila saat berlatih Mliwis, pesilat diajarkan untuk bergerak ringan, kini pesilat diajarkan untuk melibatkan tenaga saat bergerak ringan.

Burung Kuntul mempunyai ciri khas sering mengangkat kaki dan badan selalu menyamping, serta kedua tangan selalu berada di posisi atas,. Ciri ini dimunculkan karena dalam, teknik Burung Kuntul serangan lebih sering merupakan serangan satu arah, sedangkan kaki yang diangkat ditujukan untuk mematah kaki atau tangan lawan serta untuk melindungi diri. Kedua tangan yang selalu di atas juga bertujuan untuk selalu siap menyerang dengan cepat serta membela diri jika diserang lawan.



Kebiasaan burung kuntul yang sering melompat ke seluruh penjuru arah dengan memantulkan badan atau disebut juga dengan istilah badan menge-feer (memantul) juga menjadi salah satu ciri dari teknik ini. Loncat kuntul dilakukan untuk menghindari serangan lawan. Mengangkat kaki atau melutut juga berfungsi melindungi diri dan menyerang lawan, selain badan yang harus selalu bergerak untuk melindungi diri.

Pesilat yang mengandalkan teknik Kuntul tidak hanya menyerang bagian lemah lawan, tetapi juga bagian lain seperti lutut. Teknik ini memiliki satu tendangan ke arah samping (gejug) yang dapat digunakan untuk merusak lutut lawan.

Pada saat menyerang, sifat serangan Kuntul adalah memecut. Serangan dilontarkan sangat cepat dari badan ke arah sasaran dan dengan sendirinya kembali ke arah badan dengan kecepatan yang sama. Uniknya, pola serangan Kuntul tidak pernah lurus ke depan seperti teknik beladiri pada umumnya, namun serangan Kuntul selalu mengarah ke samping.

Untuk menyerang lawan yang berada di arah depan, maka Kuntul akan memosisikan dirinya sedemikian rupa, sehingga lawan menjadi berada di samping saat serangan mencapai sasaran.

Langkah-langkah dalam teknik Burung Kuntul meliputi menggesut, melangkah, menggeser, melompat, dan membalik. Langkah-langkah ini juga dilengkapi dengan menggejug dan menusuk.

Tolakan Kuntul berupa cangkolan ke luar dan ke dalam untuk memapas atau merusak serangan, serta mengangkat kaki. Jadi, dalam teknik Burung Kuntul, pada dasarnya setiap menolak maupun memapas selalu disertai tusukan dan mematah dengan gejug. Burung Kuntul memerisai diri dengan mengangkat satu kakinya, Dalam menyerang, teknik asli burung kuntul dapat menusuk ke segala penjuru dengan gelap, keras, dan mengejut. Taktiknya menggesut, membalik, melangkah, dan melompat maupun daun melayang.

Teknik Burung Garuda

Garuda adalah simbol burung terkuat di antara jenis burung lainnya. Oleh karena itu, dibandingkan dengan teknik burung sebelumnya, Garuda memiliki kemampuan bertarung yang paling tinggi. Rangkaian Teknik Asli Garuda diajarkan kepada pesilat yang menduduki tingkat Strip Hijau.

Saat berlatih teknik Garuda, pesilat akan dikenalkan bagaimana cara menggunakan perubahan badan sebagai tenaga tambahan saat menyerang atau menolak. Karena kemampuannya dalam menggunakan badan inilah, tenaga yang dimiliki oleh teknik Garuda menjadi lebih besar dibandingkan dengan Mliwis dan Kuntul.

Sikap dalam teknik Burung Garuda selalu menyamping dengan posisi sayap yang sering terbuka dan menutup sebagai perisai dari serangan serta sering mengangkat kaki. Perlengkapannya berupa sayap kiri dan kanan sebagai perisai sekaligus sebagai Serangan, serta paculan kaki jika terkunci perlengkapannya. Untuk langkahnya, pesilat dengan teknik Garuda akan menggesut, melangkah, melompat, membalik badan (samcian), daun melayang, kilat, dan sering mengangkat kaki.



Garuda menggunakan sisi tangan dan sikunya sebagai perlengkapan dalam menyerang dan menolak. Teknik ini selalu mengembangkan kelima jarinya selebar mungkin untuk memperkuat otot tangan bagian samping.

Serangan Garuda selalu ke samping dengan lebih sering mengarah urat nadi dan tulang-tulang leher lawan. Dengan menggunakan sikunya, Garuda akan menotok bagian leher dan mengiris leher tersebut dengan sisi luar tangan, untuk merusak tulang leher lawan sekaligus merobek kulit lawan. Tidak hanya leher, Garuda juga dapat menyerang ke bagian tengah di antara dua alis mata lawan dan mengirisnya ke sepanjang garis mata.

Dalam jarak yang sangat rapat, Garuda dapat memanfaatkan sikunya ke bagian lemah lawan ataupun memanfaatkan tumitnya untuk melakukan tendangan jarak pendek (paculan) ke arah kemaluan lawan jika posisinya terkunci.

Untuk melindungi diri dari serangan lawan, Garuda memanfaatkan kaki untuk menolak bagian bawah dan tangan untuk bagian tengah dan atas. Garuda juga mampu menolak serangan lawan dengan membuka sayap kiri dan kanan, melemparkan serangan, mengunci serangan lawan, memotong ke luar dan ke dalam, merampas, serta menolak serangan dengan isian.

Teknik Harimau

Dibandingkan dengan Garuda, teknik Harimau memiliki kemampuan yang lebih besar, baik itu tenaga, kecepatan, keuletan, keganasan, dan fleksibilitas gerakan. Rangkaian teknik Harimau diajarkan kepada pesilat yang menduduki tingkat Strip Hijau-Biru.



Teknik ini diadaptasi dari karakter hewan aslinya yang disesuaikan dengan anatomi tubuh manusia, sehingga pesilat dengan teknik Harimau sikapnya merendah, mengintai, melompat, dan tangan selalu mencengkeram. Kemampuan Harimau lebih baik dibanding Garuda karena teknik ini sudah menggunakan perputaran badan untuk meningkatkan kecepatan dan tenaga.

Posisi pesilat yang menggunakan teknik Harimau bisa berbeda-beda, baik itu merendah, sedang, ataupun tinggi. Pada saat posisi merendah, pesilat dengan teknik ini akan melebarkan kuda-kuda agar lebih merendah ke tanah dan akan menyerang ke daerah bawah dari lawan, dilanjutkan dengan menggulung untuk menjauhkan diri dari lawan. Pada saat posisi tinggi, pesilat akan mengincar daerah atas seperti dada dan kepala. Pesilat yang menguasai teknik ini pun kadang menggunakan lompatannya untuk menyerang kepala.

Saat menyerang, pesilat yang menerapkan teknik Harimau menggunakan perlengkapan seperti cakar, telapak tangan, lutut, tumit, dan telapak kaki. Saat menolak, teknik ini mengandalkan perlengkapannya seperti kaki, tangan dan juga cakarnya untuk mencawuk, menerkam, menarik, menggaet, melempar, mendorong, merampas, dan memanjat. Target sasaran yang menjadi sasaran serangan antara lain mata, muka, telinga, leher, dada, pergelangan badan, kemaluan, lutut, dan kulit.

Langkah dalam teknik Harimau meliputi serong, melintang, dan lurus. Perlengkapannya berupa jari mencengkeram serta kaki untuk memanjat dan menggaet. Hindarannya adalah merendah, melompat, dan memindah berat badan. Sedangkan tolakannya adalah melempar, menutup, dan mendorong.

Teknik Naga

Naga dilambangkan sebagai binatang terkuat di antara teknik silat Perisai Diri. Oleh karena itu, teknik asli Naga diberikan pada jenjang teknik hewan terakhir di silat Perisai Diri. Keunikan dari teknik Naga terdapat pada cara langkahnya yang selalu mengandung putaran. Hal ini dilakukan untuk menuju poros tengah lawan saat menghindar, memapas, ataupun menyerang. Tenaga yang dikeluarkan pun lebih besar dibanding teknik sebelumnya karena teknik ini telah menyatukan kemampuan perputaran badan dan perpindahan berat badan sebagai tambahan tenaganya.

Ditambah lagi, pesilat yang menerima teknik ini adalah mereka yang telah menduduki tingkat Strip Biru. Di tingkat 4 ini, mereka mendapatkan pelajaran pernapasan tahap 1 yang berfokus untuk meningkatkan tenaga. Oleh karena itu, teknik Naga pun akan makin kuat lagi karena pesilat tingkat Strip Biru mengombinasikan teknik dan pernapasan ke dalam aplikasinya.

Dalam bersikap, tangan pesilat yang menerapkan teknik Naga selalu lurus ke atas dan ke bawah. Tangan yang lurus ke atas melekat ke telinga dan yang bawah melekat perut. Posisi badan selalu menyamping dan gerak perpindahan badan sering dilakukan sambil menyelam.



Langkah dalam teknik Naga yaitu menggesut, membelit (melingkar atau terjun), dan menyelam terus tegak. Kelengkapannya terdiri atas melempar kiri dan kanan, kaki sapuan, dan badan. Hindarannya berupa menggesut, menyelam, dan membelit. Untuk tolakannya diwujudkan dalam naik-turun lengan, tebang, dan badan. Sedangkan serangannya dengan cara membedol (mengangkat kaki) dan pukulan dari atas.

Saat menyerang, teknik Naga akan merusak persendian leher, paha, dan tangan. Daerah lemah seperti dagu dan kemaluan juga bisa menjadi sasaran serangan apabila daerah tersebut terbuka.

Teknik Setria

Setelah mempelajari teknik hewan, di tingkat Strip Biru-Merah pesilat akan mulai mempelajari teknik manusia. Teknik manusia yang pertama dipelajari adalah Setria. Pada tingkat ini, pesilat dianggap telah mampu menerapkan seluruh kemampuan dari teknik hewan pada tingkatan-tingkatan sebelumnya. Sebagai suatu teknik manusia, Setria akan mulai meninggalkan karakter “kehewanannya, seperti liar, buas, dan brutal”. Setria akan berpikir tepat sebelum bertindak dan melaksanakan gerakannya dengan penuh percaya diri.



Bersamaan dengan penerimaan pelajaran teknik ini, seorang pesilat juga menerima pelajaran pernapasan tahap 2 yang difokuskan untuk meledakkan tenaga. Karena kemampuan dari dua tahap pernapasan tersebut, sifat teknik Setria menjadi penuh dengan rasa percaya diri. Ketika serangan datang, Setria akan menolak, memapas, dan merusak perlengkapan serangan lawan dengan memukul titik persendian.

Saat bergerak, teknik ini tidak melakukan gerakan-gerakan yang rumit seperti pada teknik Harimau dan Naga.

Sikap dalam teknik Setria ini ditunjukkan dengan jari-jari yang menggenggam serta badan menghadap, menyamping, tegak, dan menghempis. Untuk posisi tangan, satu tangan selalu diposisikan di perut dan satu di atas kepala, dengan posisi badan sering condong dan merendah. Untuk langkah dan hindaran terdiri atas menggesut, kilat, balik badan, dan daun melayang. Dalam teknik ini, setiap pesilat bergerak maka disertai dengan tolakan tangan naik-turun dengan memerisai diri. Kemudian, setiap menolak, pasti disertai tendangan dan saponjut.

Teknik Pendeta

Dalam Bahasa Jawa, pandhita berarti orang yang selalu memberikan falsafah jalan kebaikan pada orang lain. Karakter ini pun terbawa ke dalam teknik itu sendiri. Teknik ini tidak menunjukkan kebrutalan dan juga tidak banyak merusak ataupun menghancurkan persendian lawan. Walaupun kemampuan seorang pesilat yang mempelajari teknik Pendeta tetap memiliki kemampuan seluruh teknik di bawahnya, namun teknik ini sendiri tidak akan merusak bila tidak diperlukan. Rangkaian teknik Pendeta diajarkan kepada pesilat yang menduduki tingkat Merah.



Pola gerak yang dilakukan teknik ini pun jauh lebih sederhana, Serangannya hanya berpola lurus, dengan jarak yang dekat berupa pukulan lurus kanan-kiri, slewah, dan totokan. Serangan yang dilakukan sepenuhnya menggunakan putaran badan. Perlengkapan yang digunakan saat menyerang adalah kepalan tangan, sisi samping badan, kepala, dan tumit. Bentuk tangan dari teknik ini selalu mengepal. Sasaran serangan umumnya adalah ulu hati, kepala, rusuk, dan beberapa bagian persendian.

Sikap pesilat dalam teknik Pendeta ditunjukkan dengan kedua tangan yang selalu menggenggam dengan posisi badan lebih sering menyamping atau menghadap. Langkahnya adalah menggesut, melangkah, dan melompat. Untuk kedudukan kaki, kebanyakan dalam posisi melintang. Saat bergerak dalam posisi sikap, perubahan tangan kiri dan kanan berfungsi sebagai alat menolak. Tendang gejlilig kanan-kiri dengan gerakan kaki menggesut, melangkah, kilat, dan daun melayang. Sedangkan menabrak merupakan serangan rahasia dalam teknik Pendeta.

Teknik Putri

Teknik Putri adalah teknik tertinggi di silat Perisai Diri. Rangkaian teknik Putri diajarkan kepada pesilat mulai tingkat Merah-Kuning. Karakter dari teknik ini bisa berubah-ubah. Terkadang lembut, namun tiba-tiba berubah menjadi sangat cepat dan keras, kemudian lembut kembali. Putri menggabungkan seluruh kemampuan yang ada pada teknik-teknik sebelumnya, ditambah dengan kemampuan

fleksibilitas gerak yang tidak baku seperti teknik lain. Tenaga yang digunakan bersifat kosong-isi. Istilah ini berarti bahwa Putri akan selalu kosong tidak bertenaga. Namun di dalam kekosongannya keluar tenaga yang sangat besar saat terjadi sentuhan dengan lawan.



Putri sering kali melakukan dua macam tindakan dalam satu gerakan. Baik itu menyerang sambil menghindar, ataupun menyerang sambil menolak.

Teknik ini sering memanfaatkan tenaga lawan untuk menyerang balik sehingga tenaga yang dikeluarkan makin sedikit.

Perputaran badan selalu diaplikasikan dalam tekniknya ditambah dengan pernapasan tahap 3 yang selalu mengiringi gerakannya. Serangannya bersifat gelap, yang artinya sulit untuk dilihat lawan. Putri biasanya hanya bereaksi terhadap serangan lawan. Ia tidak berinisiatif melakukan serangan terlebih dahulu.

Sikap-sikap teknik Putri dicirikan dengan badan sering menghadap, menghempis, ataupun egos. Tangan selalu goyah, tidak di tempat. Langkahnya berupa lompat, samcian, daun 1 melayang, jinjit, condong, merendah, dan tegak yang mencakup delapan penjuru. Kelengkapannya berbentuk papasan ke segala penjuru, tendangan slosor dan teratai, serta tamparan. Serangannya adalah papasan lepasan ke segala penjuru dengan tujuan keseluruhan badan dan persendian.

Teknik lainnya

Selain teknik-teknik asli di atas, ada beberapa teknik lain yang juga diajarkan kepada para murid Perisai Diri. Namun, Teknik-teknik ini tidak memiliki rangkaian teknik asli seperti teknik-teknik asli yang telah dibahas sebelumnya. Teknik-teknik tersebut antara lain: Lingsang, Kuda Kuningan, dan Setria Hutan.

Lingsang merupakan bentuk serangan yang menggunakan paha untuk mematahkan kaki lawan.

Kuda Kuningan merupakan suatu bentuk serangan yang menggunakan tulang kering untuk mematahkan kaki lawan. Kuda kuningan kaki kanan untuk mematahkan kaki kanan lawan, dan sebaliknya. Bila dilakukan dari belakang, digunakan injakan kuda kuningan, bisa digunakan untuk kaki kanan maupun kiri.

Setria Hutan adalah satu bentuk serangan menggunakan kepalan tangan yang menyasar pada kemaluan lawan (as) lawan. Prosesnya dari berdiri sempurna, maju kaki kiri dengan badan dijatuhkan ke kiri, tangan kiri naik ke atas, dan tangan kanan diayunkan ke arah kemaluan (as) lawan. (***)